

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang tua memiliki peranan terpenting dalam keluarga. Pada hakikatnya, orang tua memiliki tugas utama untuk bertanggung jawab atas pendidikan, pengasuhan, dan pemberian bimbingan pada anak-anaknya. Pendidikan berawal dari orang tua yang merupakan guru sekaligus *role model* utama bagi anak. Anak akan melewati beberapa fase di dalam hidupnya dan agar optimal dalam melewati fase fase tersebut, orang tua harus siap terlibat dalam mengantarkan anak anak mereka ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Anak akan melewati beberapa fase di dalam hidupnya salah satunya adalah fase remaja. Pada fase tersebut perubahan perubahan yang akan dihadapi berupa biologis, psikologis, dan sosial ekonomi (Putro, 2017). Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam (Muamala, 2018) membagi kriteria remaja ke dalam dua bagian, yaitu remaja awal dimulai pada usia 12 - 16 tahun dan remaja akhir pada usia 17 - 25 tahun.

Pada semua periode perkembangan remaja, memiliki kesulitan tersendiri, karena masa ini merupakan masa-masa sulit yang menjadi tantangan bagi remaja dan orang tuanya (Putro, 2017). Kesulitan itu dimulai pada fenomena remaja sendiri, contohnya adalah remaja yang lebih mudah terpengaruh oleh teman-temannya dibandingkan ketika mereka masih kanak-kanak. Fenomena ini membuktikan bahwa pengaruh orang tua terhadap anak semakin rendah. Remaja berperilaku seakan mereka mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan

bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di dalam keluarga remaja itu sendiri (Sidik, 2010). Selain itu, penggunaan teknologi seperti gadget yang digunakan remaja secara terus menerus menjadi salah satu permasalahan baru di dalam keluarga, khususnya bagi orang tua (Atikasuri, 2018).

Untuk menghindari terjadinya hal tersebut pada remaja, maka peran orang tua sangat dibutuhkan. Tetapi, suatu sikap yang sering terlihat pada orang tua sekarang adalah kurang memahami bahwa anaknya yang mulai beranjak remaja justru membutuhkan lebih banyak waktu dan perhatian untuk menciptakan hubungan timbal balik, hubungan komunikatif agar permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh remaja memperoleh bantuan, dan dukungan dari orang tua untuk mengatasinya (Pujianti, 2008).

Kurangnya interaksi antara orang tua dan remaja dapat mengakibatkan penurunan karakter pada remaja tersebut, karena orang tua sebagai tempat pengasuhan dan sosialisasi nilai karakter pada remaja berkurang (Pasaribu & Magdalena, 2013). Permasalahan yang terjadi saat ini di kalangan remaja khususnya dalam bidang sosial, dan budaya, kehilangan identitas diri, terpengaruh budaya barat, serta masalah degradasi moral seperti kurang menghormati orang lain, tidak jujur sampai ke usaha menyakiti diri sendiri seperti narkoba, merokok (Pasaribu & Magdalena, 2013).

Salah satu penyebab munculnya permasalahan pada remaja adalah dari kalangan keluarga, yaitu kurangnya perhatian, interaksi, dan kasih sayang yang didapat dari orang tua, sehingga remaja cenderung mencari perhatian di luar lingkungan keluarganya (Retno, 2018). Permasalahan keluarga yang semakin

rentan akhir-akhir ini dikarenakan semakin melemahnya kualitas interaksi antara anggota keluarga sehingga memudarnya fungsi keluarga dalam melindungi anggotanya dari pengaruh pihak luar. Pengaruh luar terhadap keluarga semakin kuat akibat peningkatan teknologi komunikasi di era informasi globalisasi (Pujianti, 2008).

Perkembangan teknologi komunikasi yang berkembang dengan cepat di era globalisasi ini membuat masyarakat banyak yang menggunakan *gadget* sebagai salah satu media berkomunikasi. Menurut perusahaan survei *eMarketer* pengguna *gadget* tahun 2016 mencapai 65,52 juta. Tahun 2017 ada 74,9 juta, tahun 2018 dan 2019 akan terus berkembang mulai dari 83,5 juta hingga 92 juta pengguna *gadget*. Berdasarkan usia, pengguna *gadget* terbanyak adalah usia 12-24 tahun yaitu sebanyak 31 persen khususnya pada remaja (Damayanti, 2017).

Alone together adalah suatu keadaan dimana individu berkumpul tetapi sibuk dengan penggunaan gadget mereka dan mengurangi interaksi langsung antar muka (Drago, 2015). Sedangkan pada remaja terdapat dampak negatif penggunaan *gadget*, yaitu remaja yang dapat mengalami kecanduan terhadap *gadget*, remaja menjadi lambat dalam memahami pelajaran, dan juga akan beresiko terhadap perkembangan psikologis. Selain itu, *gadget* juga berpengaruh bagi remaja dalam membangun kemampuan dan interaksi sosialnya, karena interaksi sosial dapat berguna bagi remaja dalam mengembangkan pikiran sosialnya yang mengarah pada pengetahuan dan keyakinan mereka (Damayanti, 2017). Peneliti menemukan bahwa penggunaan *gadget* berlebih yang dilakukan orang tua berdampak pada perilaku anak yang kurang baik (Fimela, 2017).

Alone together merupakan istilah khas yang melekat pada orang-orang yang sikap dan perilakunya dipengaruhi oleh keberadaan teknologi komunikasi, seperti internet (Turkle, 2011). Perilaku ini menunjukkan masalah yang kita anggap sebagai penyakit, yang selanjutnya orang menjadi terisolasi dari realita karena teknologi mendominasi dan membuat individu menjadi kurang peka terhadap sekitar. Kemajuan teknologi ini memiliki dampak drastis pada cara individu berkomunikasi (Drago, 2015). Remaja dan orang tua menghabiskan lebih banyak waktu di lokasi yang sama, tetapi tidak mengubah waktu yang mereka habiskan untuk melakukan kegiatan bersama (Mullan, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 209 Jakarta, ditemukan terdapat permasalahan menyangkut penggunaan gadget pada remaja yang dilakukan di sekolah. Masih banyaknya siswa yang membawa handphone ke sekolah meskipun sudah terdapat aturan yang melarang membawa *gadget* tersebut. SMP Negeri 209 Jakarta rutin melakukan inspeksi setiap minimal seminggu sekali, untuk melakukan penyitaan terhadap barang selain kebutuhan sekolah. Barang yang paling banyak disita adalah handphone. Hasil temuan lainnya terdapat 3-5 orang tua siswa di setiap kelas VII dan VIII yang tidak mengambil rapor anaknya. Setelah melakukan wawancara dengan wali kelas, alasan yang diungkapkan orang tua adalah tidak mendapatkan informasi tersebut dari anak. Sebagian orang tua siswa khususnya ibu menjadi orang tua yang produktif dengan bekerja sebagai PNS, pegawai swasta, dan pedagang di Pasar Induk Kramat Jati.

Hasil tersebut membuktikan masih banyaknya remaja yang tidak dapat lepas dari handphone dan kurangnya interaksi antara anak-orang tua.

Ini membuktikan terdapat indikasi *alone together* pada remaja di sekolah tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan dan uraian latar belakang di atas tersimpan harapan akan orang tua yang lebih banyak menjalin interaksi dengan anak. Oleh karena itu peneliti meyakini bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai dasar dalam mengetahui seberapa besar intensitas interaksi di dalam keluarga, terutama interaksi antara orang tua dan anak serta mengetahui apakah fenomena *alone together* ada di dalam keluarga, serta perlunya tindakan antisipasi untuk mencegah fenomena ini terjangkit lebih jauh. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “Hubungan Fenomena *Alone Together* Dengan Interaksi Keluarga (Studi Kasus di SMP Negeri 209 Jakarta)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam memfokuskan permasalahan sebagai dasar dalam penelitian ini, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya penggunaan gadget di kalangan remaja.
2. Remaja masih menggunakan handphone di sekolah meski sudah terdapat aturan yang melarang.
3. Terdapat orang tua yang tidak mengambil rapor anaknya.
4. Pemahaman orang tua akan pentingnya interaksi di dalam keluarga masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ditunjukkan agar ruang lingkup penelitian lebih jelas, terarah, dan tidak meluas. Berdasarkan latar belakang dan sejumlah permasalahan yang teridentifikasi, penelitian ini terbatas pada “Hubungan fenomena *alone*

together dengan interaksi keluarga, studi kasus di SMP Negeri 209 Jakarta siswa/i kelas VII dan VIII”

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan fenomena *alone together* dengan interaksi keluarga (Studi Kasus SMP Negeri 209 Jakarta)?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang peneliti kemukakan, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk, Mengetahui adakah hubungan fenomena *alone together* dengan interaksi keluarga.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut antara lain :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori ilmu keluarga terutama interaksi keluarga, pengasuhan anak, dan psikologi anak. Juga menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai fenomena *alone together*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi orang tua mengenai *alone together* dan pentingnya membangun intensitas interaksi yang baik antara orang tua dengan anak, khususnya anak pada usia remaja.

2. Bagi Remaja

Dapat memberikan wawasan kepada remaja untuk dapat bertindak dalam pemenuhan hak - hak mereka dari orang tua untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang.

3. Bagi Masyarakat

Dapat memahami tentang pengertian dari fenomena *alone together* dan dapat mengantisipasi terjadinya fenomena ini di dalam keluarga.

